

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering disebut sebagai adolesensi atau *adolescence* (inggris), dan berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Sarwono, 1994). Menurut Sarwono (1994) kematangan yang dimaksud meliputi kematangan fisik, psikis dan sosial. Masa remaja juga sering diartikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam perkembangan manusia yang tentu saja akan menimbulkan berbagai macam permasalahan yang dialami oleh remaja, baik secara fisik, psikis maupun sosial.

Masa remaja menurut Santrock (2003) adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kepribadian, kognitif dan sosialisasi secara emosional. Pengertian tersebut diperkuat oleh Hall (dalam Santrock, 2007) yang mengutarakan bahwa masa remaja adalah masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perasaan yang fluktuatif.

Orangtua remaja seringkali masih memperlakukan remaja sebagai anak-anak, padahal remaja tidak ingin diperlakukan lagi sebagai anak-anak. Oleh karena itu, pada masa ini remaja dan orangtuanya kerap kali mengalami konflik. Selama masa kanak-kanak, remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi

keadaan-keadaan tersebut sehingga stres dan frustrasi mudah terjadi (Hurlock, 1999).

Pada saat yang sama, remaja harus menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya. Remaja mengalami perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial dan remaja mulai mengembangkan nilai-nilai baru yang berkenaan dengan dukungan dan penolakan sosial. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Remaja akan cenderung mengikuti nilai-nilai dalam kelompoknya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 1999).

Pada masa ini, pergaulan remaja akan semakin tidak terkendali, ajakan dari teman sebaya atau *peer group* cukup banyak mempengaruhi tingkah laku remaja, seperti dikatakan oleh Ausubel (dalam Hurlock, 1973) bahwa remaja memiliki dua macam gerak, ke arah orangtua dan ke arah teman. Sebenarnya itu bukan merupakan masalah jika teman disekitarnya dapat membawa remaja ke arah yang lebih baik, akan tetapi pada kenyataannya kebanyakan teman justru membawa ke dalam pengaruh negatif seperti narkoba dan seks bebas. Sebagai contohnya terdapat data KTD (kehamilan yang tidak diinginkan) sebanyak 560 kasus (10,89 %) kehamilan tidak dikehendaki (KTD) sepanjang tahun 2004, terjadi pada kelompok usia 18 tahun atau usia SLTA. Fakta tersebut diperoleh dari data konseling Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). (www.belajarilmukomputerdaninternet.blogspot.com/fenomena-asertif).

Seharusnya remaja dapat menolak hal-hal yang dirasa tidak tepat tersebut, akan tetapi pada kenyataannya para remaja banyak yang tidak mampu dan tidak berani menolak ajakan tersebut. Keberanian untuk mengungkapkan pikiran merupakan salah satu dari ciri sifat asertif. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak sekali remaja yang tidak asertif dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti diungkapkan oleh Wolpe (1973) asertif adalah pernyataan emosi secara tepat tanpa ada perasaan cemas kepada orang lain. Secara rinci Rimm dan Masters (dalam Fensterheim, 1980) merumuskan perilaku asertif sebagai perilaku marah yang langsung pada tujuannya, terbuka, penuh percaya diri, atau suatu perilaku antar pribadi yang berupa pernyataan perasaan yang jujur dan relatif bersifat langsung.

Fenomena yang peneliti amati berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan beberapa murid di SMK Darma Bakti Medan adalah masih banyak siswa yang kerap terlihat membolos pada saat jam pelajaran. Beberapa siswa tidak berani untuk menolak ajakan temannya karena tidak memiliki keberanian atau takut mengutarakan pendapatnya untuk tidak mau membolos.

Selain itu, pada saat mata pelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas, atau sekedar bertanya sesuatu yang mereka tidak mengerti dengan alasan malu atau takut salah. Seperti hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak berani merespon ataupun bertanya apa yang tidak mereka mengerti pada saat pelajaran berlangsung. Namun tidak semua murid tidak berani mengutarakan pendapat ataupun bertanya pada saat mata pelajaran berlangsung, beliau

mengatakan masih ada beberapa siswa yang berani untuk bertanya, dan biasanya yang berani bertanya tersebut adalah siswa-siswi yang mengikuti organisasi disekolah.

Berikut merupakan kutipan wawancara terhadap salah satu siswa di SMK

Darma Bakti Medan :

“Aku makanya malas nanya waktu guru siap menjelaskan gitu kan kak, karena takut aku. Nanti kalau aku nanya dikira aku bodoh kali, itu aja pun gak ngerti. Malu lah. Tambah lagi temanku dibilangnya aku sok nanya-nanya sama guru, yaudah, bagus aku diam kak. Kalo gak ngerti aku nanti ku tanya sama kawanku yang ngerti, gitu ajanya kak.”

Sifat tersebut berlainan dengan ciri-ciri asertivitas yang diharapkan ada dalam diri remaja saat ini dimana remaja harus mampu untuk menolak ajakan-ajakan yang tidak sesuai dengan dirinya dan mampu mengungkapkan pendapatnya secara terbuka.

Fenomena-fenomena tersebut semakin menjelaskan tentang kondisi kehidupan remaja saat ini akibat kurang mampu memberikan tanggapan terhadap masalah yang mempengaruhi hidupnya, ketidakberdayaan untuk melakukan apa yang tidak diinginkan dan apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini menunjukkan pentingnya perilaku asertif itu untuk diteliti. Mengingat efek negatif dari rendahnya perilaku asertif pada seorang remaja yang dapat berpengaruh pada masa depannya. Efek rendahnya perilaku asertif pada remaja tersebut yaitu remaja tidak bisa mengungkapkan atau mengutarakan perasaannya, remaja juga dapat tumbuh menjadi remaja yang tidak berani bertanggung jawab, dan tidak percaya diri (www.amazine.com/kelebihan-asertif).

Menurut Wolpe (dalam Titanida 2008) asertif adalah pernyataan emosi secara tepat tanpa ada perasaan cemas kepada orang lain. Secara rinci Rathus dan Nevid (dalam Rosita, 2007) mengatakan asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Sedangkan menurut Alberti dan Emmons (2002) perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain. Menurut Lazarus (dalam Rakos, 1991) asertivitas adalah mampu berkata tidak, mampu untuk meminta bantuan atau menyatakan suatu permintaan, mampu untuk mengekspresikan perasaan positif atau negatif, mampu untuk memulai, memelihara, dan menghentikan suatu pembicaraan.

Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan sikap asertif pada remaja adalah keluarga yaitu melalui penerapan pola asuh. Bidulp (1992) mengatakan bahwa orang tua yang agresif maupun pasif tidak akan menghasilkan anak yang asertif dalam perkembangan kepribadian anak tersebut. Sebaliknya, orang tua yang tegas dan asertif besar kemungkinan bahwa anak-anaknya berperilaku asertif, sebab orangtua yang tegas dan asertif selalu terbuka, penuh kepercayaan diri dan tenang dalam mendidik anak-anaknya. Seperti kutipan wawancara terkait pola asuh terhadap perilaku asertif pada siswa SMK Darma Bakti Medan :

“mamakku kalo ngomong selalu marah-marah kak, enggak pernah gak marah. Apalagi kalo apa yang ku kerjakan gak sesuai sama apa yang dia mau, udah lah itu, mau nanti sampek tujuh hari tujuh malam dia ngoceh. Teruskan kak, apa yang dia mau, harus

kami turuti semua, coba aja kalo gak diikuti apa maunya, mau lah nanti merepet dia. Misalnya pulang sekolah gitukan kak, kalo katanya jam segini harus udah pulang, harus pulang lah itu, kalo gak mau nanti ditelponinya kawan-kawanku, ada semua nomor kawanku samanya, dimintaknya. Satu lagi yang paling aku gak suka kak, kalo dia udah ngomong itu harus didengarkan, gak boleh bantah. Mau ngmongpun nanti kami gak dikasihnya, dia aja yang mau didengarkan. Kalo ngomong nanti aku dibilangnya lah nanti kau masih kecil, aku diluan yang ngerasain apa yang kau jalani sekarang, makanya gak usah kau ngelawan. Gitu katanya kak. Makanya malas aku cerita sama mamakku. Kalo bapakku ia ia kan nya aja apa kata mamakku, capek dia nanti jawapi mamakku, berantam nanti katanya, bagus ikuti aja apa kata mamak itu katanya.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan salah satu siswa di SMK Darma Bakti, siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah ternyata juga memiliki pola komunikasi yang kurang baik dengan keluarganya. Lain halnya dengan hasil kutipan wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa kelas XI SMK Darma Bakti Medan berikut ini :

“Orangtuaku terbuka-terbuka aja kak, dia mau dengarkan cerita kami, malah dia mau nanya, misalnya lah baru pulang sekolah gitu kan, ditanya nya itu kayak mana tadi sekolahnya, lancarkan, gitu. Atau gak nanti pas malam gitu siap makan kan, cerita-cerita lah kami, ditanya nya tentang teman-temanku, kayak sekolahku, gitu-gitu lah kak., enak kalo tukar pendapat samanya dikasihnya masukan samaku, kayak teman gitu enak diajak cerita. Kalo buat aturanpun gitu dirumah, tanya nya sama kami, kayak mana kita buat aturan dirumah ini, biar nanti jangan kalian langgar, karna buat aturannya pun sama kita. Gitu katanya kak. Misalnya lah kalo keluar sama teman, jam 9 malam paling lama itu harus dah sampek rumah. Pernah aku jam sepuluh pualng siap jalan-jalan sama kawan kan kak, tanyanya lah dulu kenapa aku lama kali pulang, gak langsung dimarahinya, itu lah kalo masuk akal rasanya alasan kita, gak marah dia. Paling dia Cuma bilang sekali lagi jangan kayak gini, kalo pun lama pulang, bilang sama orang rumah, jadi kami pun gak khawatir, gitu lah kak..”

Hasil dari kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa perilaku asertif pada anak dapat terbentuk tergantung dari cara orangtua berkomunikasi dengan anaknya.

Sarwono (2011) mengatakan bahwa keluarga atau yang lebih tepat orangtua merupakan lingkungan primer yang berperan pertama kali dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan remaja untuk berperilaku asertif. Meski didunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan untuk berperilaku asertif tetapi pola asuh orang tua tetap pilar utama dalam membentuk remaja untuk berperilaku asertif.

Alberti dan Emmons (2002) menggolongkan pola asuh menjadi tiga yaitu authoritarian, autoritatif, dan permisif. Pengasuhan authoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi serta bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha, pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*) mendorong remaja untuk bebas tapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, dan permisif memanjakan dan bersikap permisif tidak peduli.

Pola asuh di dalam keluarga menurut Hurlock (1973) dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: demokratis, permisif dan otoriter. Pola asuh "otoriter" cenderung membatasi setiap perilaku dengan aturan yang keras dan tegas sehingga remaja tertekan dalam berperilaku dan menjadi kurang berani serta ragu ragu dalam menentukan sikap dan perilaku, hukuman selalu diterapkan, terkadang keras dan kejam, tak ada kesempatan untuk menerangkan kesalahan yang terjadi, serta tak ada *reward* bagi remaja walaupun melakukan perilaku yang baik.

Pada Pola asuh "demokratis", orangtua cenderung memberikan dorongan pada perilaku anak, pola asuh demikian membuat remaja lebih berani dan bertanggung jawab dalam berperilaku. Remaja diberi hak untuk mengetahui alasan mengapa suatu aturan diterapkan, orang tua memberikan kesempatan bagi remaja untuk menjelaskan perilakunya, bahkan yang melanggar aturan, sekalipun sebelum hukuman dijatuhkan, dan memberi *reward* pada perilaku remaja.

Pola asuh "permisif" cenderung membebaskan remaja untuk berbuat sesuai keinginannya sehingga remaja kebingungan untuk berperilaku, sebagai akibatnya perilaku yang timbul hanya mengikuti orang lain atau yang dianggap sebagai figur dan terkadang kurang bisa dipertanggungjawabkan. Orang tua tak menerapkan aturan tertentu, hukuman jarang diberikan dan remaja dianggap dapat belajar dari kesalahan yang dilakukan, *reward* tidak diberikan untuk perilaku yang baik, dan orang tua menganggap bahwa penerimaan sosial telah cukup sebagai hadiah.

Remaja dengan pola asuh otoriter akan tampak kurang percaya diri, kurang mampu mengekspresikan diri, menarik diri dari pergaulan, takut untuk berbuat sesuatu dan tergantung. Remaja dengan pola asuh demokratis cenderung nampak lebih percaya diri, mampu mengekspresikan emosinya dengan baik, mampu berinteraksi dengan orang lain, merasa lebih aman bergaul dengan teman sebaya, bertanggung jawab dan mandiri. Sedangkan remaja dengan latar belakang pola asuh permisif akan menghasilkan remaja yang bebas, segala perbuatan dibenarkan, kurang bertanggung jawab, tak matang, sukar dikendalikan, dan suka menentang norma dan aturan orang tua.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa pola asuh dalam keluarga akan menentukan bagaimana remaja tumbuh dan berkembang, di antaranya adalah bahwa pola asuh demokratis adalah kondisi yang sangat efektif dalam menolong individu mencapai pembentukan identitas diri. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan contoh berpartisipasi, diskusi, mendukung dan menerapkan logika dalam berargumentasi, hangat, membebaskan dalam batas-batas tertentu pola asuh demokratis diduga menumbuhkan anak yang dapat mengendalikan perilakunya sendiri (Baumrind, dalam Marini dan Andriani, 2005). Pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*) atau yang sering disebut pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dianggap paling mendukung peningkatan asertivitas remaja. (Alberti dan Emmons ,2002).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Liza Marini dan Elvi Andriani (2005), menganalisa tentang perbedaan asertivitas ditinjau dari pola asuh orangtua. Pengukuran yang menyeluruh melibatkan 100 orang siswa yang berusia 15-18 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan asertivitas antara pola asuh authoritative, authoritarian dan permissive. Dimana asertivitas subjek dengan pola asuh authoritative lebih tinggi daripada subjek dengan pola asuh authoritarian dan permissive.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai hubungan dengan perilaku asertif remaja, sebab remaja dengan pola asuh demokratis yang tinggi dapat menumbuhkan perilaku asertif pada remaja. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan

Antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Remaja di SMK TI Darma Bakti Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari tahu diri mereka. Seperti apakah mereka dan kemanakah orientasi hidup mereka kelak. Berdasarkan pengertian tersebut, masa remaja menjadi begitu sangat krusial sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih konteks sosial mereka. Hal ini dimaksudkan agar remaja lebih tegas untuk mengatakan tidak dalam menentukan sikap agar tidak melakukan perilaku penyimpangan sosial. Untuk membantu perkembangan tersebut, remaja harus menanamkan perilaku asertif.

Perilaku asertif dikalangan masyarakat Indonesia saat ini khususnya pada remaja dalam kondisi sangat memprihatinkan. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah semakin menurunnya kesediaan untuk berani menyampaikan pikiran atau malu mengemukakan pendapatnya secara terbuka kepada orang lain, hal ini terjadi karena adanya perasaan kurang percaya diri, sedangkan remaja yang memiliki kemampuan asertif pada umumnya akan lebih berani menyampaikan pendapat serta berani mengatakan hal-hal yang tidak belum mereka mengerti.

Salah satu faktor utama remaja berperilaku asertif adalah memiliki pola asuh yang baik, yaitu pola asuh demokratis. Karena orang tua yang demokratis lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pendapat dan pandangan mereka.

dengan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu sejauh mana hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini lebih membatasi pada Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Remaja Di SMK TI Darma Bakti Medan. Perilaku asertif yang dimaksud adalah perilaku dimana seseorang mampu mengekspresikan keinginan, perasaan, gagasan, dan kebutuhan yang dinyatakan secara spontan, langsung, jujur, percaya diri, dan dapat diterima orang lain tanpa tekanan tetapi tidak mengabaikan kepentingan dan perasaan pihak lain.

Pola asuh demokratis adalah cara yang ditempuh orang tua dengan memprioritaskan sikap terbuka pada anak dalam berinteraksi dimana orangtua menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi dan mencapai kesepakatan bersama demi pengembangan kepribadian pada diri remaja sehingga dapat mengemukakan pikiran, perasaan dan keinginannya tanpa rasa takut. Remaja dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang masih aktif bersekolah di SMK TI Darma Bakti Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Remaja ?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif pada Remaja.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis bagi semua pihak, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu psikologi perkembangan remaja, khususnya mengenai perkembangan sosial remaja yakni sikap asertif remaja yang dikaitkan dengan pola asuh orang tua.

2. Manfaat Praktis :

1. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman pada orangtua remaja bahwa pola asuh dan perlakuan mereka terhadap remaja dapat mempengaruhi seorang remaja dalam bersikap asertif.
2. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang bagaimana sikap asertif itu terbentuk. Remaja dapat melihat bahwa sikap asertif itu bisa dipengaruhi oleh faktor keluarga, khususnya persepsi mereka sendiri pada pola asuh orangtua.

3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu psikologi yang telah diterima oleh peneliti, khususnya dalam psikologi pendidikan, perkembangan dan sosial.

